

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN
RESILIENSI PADA SANTRI YANG TINGGAL DI PONDOK
PESANTREN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



NUR RISMIAH

178110185

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN
RESILIENSI PADA SANTRI YANG TINGGAL DI PONDOK
PESANTREN

NUR RISMIAH
178110185

Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Pada Tanggal

16 Agustus 2021

DEWAN PENGUJI

Juliarni Siregar, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Lisfarika Napitupulu, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk

Memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 7 September 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Rismiasih

Npm : 178110185

Judul Skripsi : Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Resiliensi
Pada Santri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren

Dengan hal ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya ilmiah yang dibuat sendiri dan belum pernah diajukan kepada Universitas manapun. Berdasarkan pengetahuan saya sejauh ini tidak ada karya ilmiah atau pendapat orang lain mengenai yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, namun karya yang sudah dituliskan akan disebutkan dalam daftar pustaka. Ketika hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, peneliti siap untuk dicabut gelar sarjananya.

Pekanbaru
Yang menyatakan

Nur Rismiasih

178110185

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas kehendak ALLAH Subhanallahuwata'ala skripsi ini saya persembahkan untuk orang tercinta saya yaitu:

Bapak, mamak, kedua abang dan kakak

Semoga kelulusan ini dapat membanggakan kalian terhadap segala perjuangan kita selama ini serta bermanfaat dan menjadi amal jariyah untuk saya.





MOTTO

Pasti bisa yuk.

“Logikanya gini, kalo ALLAH aja yakin kita bisa mengatasi masalah kita, masa iya kita engga yakin”

~Nur Rismiasih~

"ALLAH Tidak Akan Membebani Seseorang Melainkan Sesuai

Kesanggupannya”

(Al-Baqarah: 286)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin. puji syukur kehadiran Allah SWT dimana telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Resiliensi Pada Santri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren**”. Pengajuan skripsi ini merupakan upaya untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini penulis menyadari bahwa terdapat kontribusi dari berbagai pihak yang memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis dengan kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH., MCL, selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sekaligus pembimbing skripsi yang selalu sabar, baik hati dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Tengku Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
9. Bapak/ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terimakasih kepada kedua orangtua penulis Bapak dan Mamak (Bapak Ratmojo dan Ibu Masih) yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini, serta pihak keluarga lainnya yaitu kedua abang saya, abang (Yatno) dan abang (Ns. Amim Hairul., S.Kep), serta kakak saya (Sri Lestari), keponakan-keponakan tersayang (Muhammad Iqbal Rasyid dan Nilna fitria), bulek saya (Simpem) dan lelek saya (Suranto) yang selalu memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis.

11. Terimakasih kepada Siti Fatimah dan Siti Hawa yang sudah memberi semangat serta bersedia menjadi teman nongkrong saat peneliti merasa bosan dan lelah.
12. Terimakasih kepada sahabat-sahabat seperjuanganku Dian Indriani, Ella Indrito Pohan, Ikri Malwalini, Inga Rahmayani, Mirna Karmisa, Nur Halimah, Rاپiani Syahfitri, Sri Junila Sari, Sri Mulyani Indrawati, Yuni Yulia yang selalu memberikan semangat dan bekerja sama dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak terkait, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, motivasi dan segala hal yang telah memudahkan penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga sampai pada titik mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Semoga skripsi ini menjadi berkah bagi banyak orang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari segala pihak upaya untuk menyempurnakan skripsi ini.

Pekanbaru, 3 Juli 2021

Nur Rismiasih

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Resiliensi.....	12
2.2.1 Definisi Resiliensi.....	12
2.2.2 Aspek Aspek Resiliensi.....	14
2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi.....	15
2.2.4 Sumber Resiliensi.....	18
2.2 Keberfungsian Keluarga.....	21
2.2.1 Definisi Keberfungsian Keluarga.....	21
2.2.2 Ciri-Ciri Keluarga yang berfungsi dengan baik.....	22
2.2.3 Fungsi Keluarga.....	23
2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga.....	24

2.2.5	Aspek-Aspek Keberfungsian Keluarga	28
2.3	Kerangka Teoritis	29
2.4	Hipotesis Penelitian	33
BAB III	34
METODE PENELITIAN	34
3.1	Identifikasi Variabel Penelitian	34
3.2	Definisi Operasional Variabel Peneliti	34
3.2.1	Definisi Operasional Resiliensi	34
3.2.2	Definisi Operasional Keberfungsian Keluarga	35
3.3	Subjek Penelitian	36
3.3.1	Populasi Penelitian	36
3.3.2	Sampel Penelitian	36
3.4	Metode Pengumpulan Data	38
3.4.1	Skala Keberfungsian Keluarga	38
3.4.2	Skala Resiliensi	40
3.5	Validitas Dan Reliabilitas	42
3.5.1	Validitas	42
3.5.2	Realiabilitas	42
3.6	Metode Analisis Data	44
3.6.1	Uji Normalitas Data	44
3.6.2	Uji Linieritas	44
3.6.3	Uji Hipotesis	45
BAB IV	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1.	Prosedur Penelitian	46
4.1.2	Persiapan Penelitian	46
4.2.2	Pelaksanaan Penelitian	47
4.2.	Hasil Penelitian	48

4.2.1.	Deskriptif Subjek Penelitian.....	48
4.2.1.	Deskriptif Data Penelitian.....	49
4.3.	Hasil Analisis Data	52
4.3.1.	Uji Normalitas	52
4.3.2.	Uji Linieritas	53
4.3.3.	Uji Hipotesis.....	54
4.4.	Pembahasan.....	55
BAB V	59
PENUTUP	59
5.1.	Kesimpulan.....	59
5.2.	Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala Keberfungsian Keluarga	39
Tabel 3.2 Blueprint Skala Resiliensi.....	41
Tabel 4.1 Data Demografis	48
Tabel 4.2 Deskriptif Data Hipotetik Dan Empirik.....	49
Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi.....	50
Tabel 4.4 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Keberfungsian Keluarga	51
Tabel 4.5 Rentang Skor Kategorisasi Skor Partisipan Resiliensi.....	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Skala Keberfungsian Keluarga dan Skala Resiliensi	53
Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas	54

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I Skala Penelitian

LAMPIRAN II Surat Izin Penelitian

LAMPIRAN III Skoring Data Penelitian

LAMPIRAN IV Output SPSS



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN
RESILIENSI PADA SANTRI YANG TINGGAL DI PONDOK
PESANTREN**

**Nur Rismiasih
178110185**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Terdapat perbedaan antara santri dan siswa reguler lainnya dalam mengemban tugas akademik, dimana santri diharuskan tinggal di sebuah asrama serta berada jauh dari orangtua. Selain itu, mereka dituntut melakukan berbagai program akademik maupun non akademik yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan santri mengalami tekanan bahkan stress. Untuk mengatasi tekanan yang dialami dibutuhkan resiliensi yang tinggi. Keberfungsian keluarga diasumsikan dapat mempengaruhi resiliensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Subjek penelitian ini berjumlah 285 santri yang terdiri 122 santri dan 163 santriwati tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di pondok pesantren Rokan Hulu. Metode pengumpulan data menggunakan skala keberfungsian keluarga yang disusun oleh Herawaty (2013) yang berjumlah 28 aitem dan skala resiliensi oleh Wagnild dan Young (1987) yang berjumlah 25 aitem. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *Spearman Rank Order* dimana hasilnya menunjukkan nilai koefisien korelasi ($r = 0,230$) dan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Nilai korelasi yang dihasilkan adalah positif, artinya semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula resiliensi, begitupun sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula resiliensi.

Kata kunci: Keberfungsian Keluarga, Resiliensi, Santri

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY FUNCTION WITH RESILIENCE
IN STUDENTS LIVING IN BOARDING SCHOOLS**

Nur Rismiasih
178110185

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

There are differences between students and other regular students in carrying out academic tasks, where students are required to live in a dormitory and be far from their parents. In addition, they are required to carry out various academic and non-academic programs that have been determined. This causes students to experience pressure and even stress. To overcome the pressure experienced requires high resilience. Family functioning is assumed to affect resilience. The purpose of this study was to determine the relationship between family functioning and resilience in students living in Islamic boarding schools. The subjects of this study were 285 students consisting of 122 students and 163 high school students (SMA) who were in the Rokan Hulu Islamic boarding school. The data collection method used the family functioning scale compiled by Herawaty (2013) which amounted to 28 items and the resilience scale by Wagnild and Young (1987) which amounted to 25 items. The data were analyzed using Spearman Rank Order correlation where the results showed the correlation coefficient (r) = 0.230 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). It can be concluded that there is a significant positive relationship between family functioning and resilience in students living in Islamic boarding schools. The resulting correlation value is positive, meaning that the higher the functioning of the family, the higher the resilience, and vice versa, the lower the functioning of the family, the lower the resilience.

Keywords: family functioning, resilience, islamic boarding student

العلاقة بين دور العائلة والمرونة في التلاميذ الذين يعيشون في المعهد العلمي

نور رسمياسيه

١٧٨١١٠١٨٥

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

هناك اختلافات بين سانتري والتلاميذ العاديين الآخرين في تنفيذ المهام الأكاديمية، حيث يطلب من سانتري إلى البقاء فينزل، والابتعاد عن الوالدين. بالإضافة إلى ذلك، يتعين عليهم تنفيذ مختلف البرامج الأكاديمية وغير الأكاديمية التي تم تحديدها. يؤدي هذا إلى تعرض سانتري للضغط وحتى الإجهاد. للتغلب على الضغط الذي تعاني منه يتطلب مرونة عالية. يُفترض أن أداء العائلة يؤثر على المرونة. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد العلاقة بين دور العائلة والمرونة في التلاميذ الذين يعيشون في المعهد العلمي. كانت موضوعات هذا البحث ٢٨٥ تلميذا يتألفون من ١٢٢ تلميذا و١٦٣ تلميذا في المدرسة الثانوية (كانوا في المعهد العلمي راكم هولوا. استخدمت طريقة جمع البيانات SMA) مقياساً وظيفياً للعائلة تم تجميعه بواسطة هيراواتي (٢٠١٣) والذي بلغ ٢٨ عنصراً ومقياس المرونة بواسطة واجنيلد ويانج (١٩٨٧) والذي بلغ ٢٥ عنصراً. تم تحليل البيانات باستخدام ارتباط ترتيب سبيرمان حيث أظهرت النتائج قيمة معامل الارتباط (ر) = ٠,٢٣٠ وقيمة المعنوية ٠,٠٠٠ (ب > ٠,٠٥). يمكن أن نستنتج أن هناك علاقة إيجابية بين دور العائلة والمرونة في التلاميذ الذين يعيشون في المعهد العلمي. تكون قيمة الارتباط الناتجة إيجابية، مما يعني أنه كلما ارتفع دور العائلة، زادت المرونة، والعكس صحيح، كلما انخفض دور العائلة، انخفضت المرونة.

الكلمات الرئيسية: دور العائلة، المرونة، سانتري

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini pondok pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan pesat menyebar hampir keseluruhan wilayah Indonesia. Berdasarkan data Kementrian Agama (Kemenag) menunjukkan dari 34 provinsi terdapat 28.194 Pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 4.174.136 (Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren). Sedangkan Pondok pesantren didaerah Rohul tercatat berjumlah 21 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 4.999 santri (Kemenag, 2021).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan khusus yang diakui oleh Undang-Undang pendidikan di Indonesia, hal ini tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 3). Pondok pesantren juga terdapat dalam peraturan menteri agama Republik Indonesia No. 18 tahun 2014, tentang pendidikan Pondok pesantren yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan islam yang diselenggarakan oleh Pondok pesantren, dengan mengembangkan sistem pendidikan pesantren memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan bangsa (Ditjenpp.kemenkumham.go.id).

Menurut Agry (2017) sekolah Islam terdiri dari dua jenis asrama yaitu asrama konvensional dan juga modern. Dimana asrama konvensional ini disebut juga Pondok pesantren. Asrama tersebut sengaja disediakan untuk memfasilitasi kemandirian santri. Santri yang tinggal di Pondok pesantren selain belajar ilmu pengetahuan di sekolah, mereka juga belajar ilmu agama selain itu juga santri yang tinggal di Pondok pesantren berada jauh dari orangtua.

Model atau pola pendidikan di Pondok pesantren memiliki perbedaan dengan model pendidikan di sekolah reguler, pendidikan di Pondok pesantren lebih menekankan pada pembelajaran agama Islam, serta tersedianya asrama tempat tinggal yang telah disediakan pihak Pondok pesantren, dimana terdapat aturan-aturan yang melekat pada kehidupan di asrama yang mendidik santri menjadi pribadi yang mandiri serta adanya kegiatan-kegiatan yang telah disediakan di Pondok Pesantren sesuai dengan peraturan kurikulum yang sudah ditetapkan, seperti kegiatan shalat fardu berjamaah dan shalat sunnah lainnya, kegiatan membaca Al-Qur'an sesudah shalat subuh dan sesudah shalat isya serta kegiatan-kegiatan lainnya. Namun sering kali adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat membuat santri mengalami tekanan (Pujawati, 2016)

Adanya jadwal atau kegiatan-kegiatan tersebut membuat santri-santri di pondok pesantren membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga dibanding siswa-siswa sekolah reguler. Hal ini akan menyebabkan santri-

santri Pondok Pesantren harus mampu untuk menyesuaikan diri di Pondok pesantren tersebut dan tidak jarang mereka akan mengalami tekanan dengan kondisi tersebut.

Dalam kehidupan, setiap individu akan menghadapi berbagai permasalahan. Terkadang kenyataan berbanding terbalik dengan harapan, peristiwa dalam kehidupan yang kurang baik serta perbedaan pendapat akan membuat individu menghadapi tekanan. Begitu pun halnya pada santri yang tinggal di Pondok pesantren. Santri-santri Pondok pesantren merupakan santri yang sedang tinggal di sebuah asrama untuk menuntut ilmu pendidikan dan menuntut ilmu agama di dalam Pondok pesantren.

Dengan tuntutan-tuntutan tersebut santri yang tinggal di pondok pesantren memikul tugas yang lebih daripada siswa sekolah reguler yang tinggal di rumah bersama keluarga. Hal tersebut disebabkan tugas yang dijumpai bukan hanya tugas-tugas akademik, melainkan juga diwajibkan untuk menyelesaikan tugas yang diberi oleh pihak pondok pesantren. Hasil penelitian Aminullah (2013) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kecemasan antara siswa SMP dengan santri di pondok pesantren. Dimana tingkat kecemasan yang dialami santri Pondok pesantren lebih tinggi dibanding tingkat kecemasan siswa SMP.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Desember 2020 dengan salah satu guru pondok pesantren Al-Kahfi Bangun Purba menyatakan bahwa jumlah santri yang keluar setiap tahunnya sebanyak 5-10%. Alasan

santri mengundurkan diri atau keluar dari pondok pesantren bermacam-macam, salah satunya adalah sulitnya penyesuaian diri dengan alasan belum pernah mondok, belum lancar membaca kitab suci Al-Quran, serta tidak sanggup mengikuti program belajar di Pondok pesantren, dan sulitnya penyesuaian diri dengan aktivitas dilingkungan asrama.

Santri yang tidak bisa menyesuaikan diri biasanya lebih memperlihatkan perilaku yang tidak biasa. Contohnya dengan mengurung diri dikamar, tidak berbaur dengan santri-santri lainnya, lebih suka menyendiri bahkan sering melamun, serta kadang kala sering menangis, memiliki keinginan untuk kabur serta tidak bersemangat untuk mengikuti kegiatan dan bahkan tidak mengerjakan segala kewajibannya (Yuniar, dkk, 2005)

Permasalahan-permasalahan santri terkait sulitnya penyesuaian diri terhadap kurikulum yang ditetapkan pondok pesantren yang banyak mengacu pada pelajaran pondok membuat santri harus bisa menyesuaikan diri dengan aktivitas seperti menghafal Al-quran, menghafal hadist, serta pelajaran lainnya yang menuntut santri harus mampu mengatur waktu serta mencapai target yang telah ditetapkan oleh aturan pondok pesantren. Serta sulitnya penyesuaian terkait kehidupan asrama khas pondok pesantren membuat santri menjadi stres dengan tekanan-tekanan yang menuntut santri harus mampu untuk mengikuti kurikulum dalam pondok pesantren yang sudah ditetapkan. Santri yang tidak mampu mengikuti kurikulum sering

mengabaikan tugasnya dengan membolos atau kabur keluar pondok pesantren, bahkan sampai mengundurkan diri untuk keluar dari pesantren (Dewi, 2018).

Dengan adanya kondisi tersebut menjadikan beberapa santri tidak dapat melanjutkan atau tidak mampu mempertahankan diri untuk tetap bertahan di pondok pesantren yang ia tempati. Bahkan sebagian dari mereka mengundurkan diri dan berhenti melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren. Dalam keadaan tersebut dibutuhkan resiliensi supaya santri-santri yang tinggal di pondok pesantren lebih siap ketika menghadapi keadaan yang membuatnya tertekan sehingga mereka tidak mudah menyerah.

Resiliensi merupakan karakteristik seseorang untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri terhadap situasi-situasi sulit dalam kehidupan seseorang (Abiola & Udofia, 2011). Respon setiap individu dalam menghadapi berbagai tekanan dan masalah dalam kehidupan berbeda satu sama lain. Perbedaan respon ini diakibatkan oleh bagaimana individu tersebut memandang masalah yang dialami. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan itu yaitu resiliensi.

Menurut Paramitha (2012) salah satu dampak dari rendahnya resiliensi individu adalah ketika individu tersebut tidak mampu beradaptasi dari segala perubahan yang di alami. Sedangkan menurut Masdianah (2010) kemampuan individu dalam beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang dihadapi memiliki dampak dalam kehidupannya, sebab apabila individu

tersebut gagal dalam menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi maka individu tersebut akan menghadapi tekanan-tekanan yang menimpannya.

Penulis juga mewawancarai beberapa santri di pondok pesantren bangun purba pada hari Rabu, 23 Desember 2020, yaitu tidak sedikit santri yang masuk ke pondok pesantren tersebut tidak atas dasar keinginan sendiri, melainkan keinginan dari orangtua santri tersebut dengan tujuan anak mereka lebih memahami tentang ilmu agama dibandingkan disekolah reguler. Sejalan dengan hasil penelitian Sutris (2018) yang menunjukkan bahwa hampir 75% siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah kemauan dari orangtua bukan dari siswa itu sendiri, akibatnya dibutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri kedalam konsep pendidikan pondok yang integratif.

Penulis juga menemukan fenomena dilapangan bahwa santri tersebut merasa terkekang selama berada didalam pondok pesantren yang mengharuskannya mengikuti semua aturan-aturan yang ada di pondok pesantren tanpa membolehkan santri untuk bermain diluar pondok. Sementara sebelumnya mereka biasanya dengan leluasa bermain kemanapun mereka mau saat sebelum masuk ke pondok pesantren tersebut. Dengan kata lain selama dirumah mereka dibebaskan oleh orangtua nya untuk bermain kemana pun mereka mau.

Menurut Mega (2013) sumber utama dukungan sosial adalah keluarga, dimana mereka selalu hidup bersama. Yang mana orangtua mempunyai

sangat peran penting didalam keluarga sebagai orang dewasa yang menjadi sumber rasa aman, perlindungan, pendidikan serta menjadi benteng bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki peran sebagai tokoh penting yang mengawasi dengan siapa anak menjalin hubungan dan sebagai suatu sistem dukungan ketika anak mulai memasuki dunia sosial yang lebih luas serta kompleks.

Pada kenyataannya kehidupan santri di pondok pesantren sering kali mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Dapat dilihat dari hasil penelitian Yuniar dkk (2005) menunjukkan bahwa 5-10% santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam setiap tahunnya mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa hidup terpisah dari orangtua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok pesantren dan sebagainya.

Hasil penelitian Mega (2013) mengatakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari guru, orangtua, serta teman sebaya memiliki peran dalam kehidupan santri di Pondok pesantren. Peran keluarga sangat mempengaruhi individu saat individu mengalami tekanan atau terpuruk.

Selain itu, guru pondok pesantren Al-Kahfi Bangun Purba juga mengatakan bahwa alasan santri mengundurkan diri dari pondok pesantren tersebut karena tidak sanggup menyelesaikan hafalan Al-Quran, yang disebabkan mereka sebelumnya tidak terbiasa membaca kitab suci Al-Quran atau sebelumnya tidak terbiasa mengaji dirumah, sehingga santri tersebut

mengalami stress, dimana hafalan Al-Quran ini menjadi syarat santri untuk menuju tingkat berikutnya atau untuk naik kelas, oleh karena itu santri disana wajib menyelesaikan hafalan untuk melanjutkan ketingkat atau kelas berikutnya.

Menurut Edward (2005) resiliensi dapat menjauhkan dari depresi serta mengurangi resiko untuk depresi. Sedangkan menurut Aisha (2014) resiliensi yang rendah memberi dampak terhadap kehidupan sehari-hari yang menjadikan individu tidak dapat menghadapi tekanan-tekanan yang dialami sehingga individu tersebut rentan mengalami stress hingga depresi. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa resiliensi dibutuhkan oleh individu agar terhindar dari stress atau bahkan depresi. Individu yang tidak termotivasi untuk keluar dari masalah kehidupannya akan semakin terpuruk dalam keadaan yang membuatnya tertekan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Anam (2008) bahwa ketika Keberfungsian Keluarga tidak berjalan dengan baik, oleh sebab itu seseorang tidak akan mampu mengatasi tekanan yang dihadapi. Menurut pendapat Anam kondisi fungsi keluarga yang tidak baik dapat menyebabkan remaja mudah menderita depresi. Dengan menjalankan fungsi keluarga yang baik serta dukungan dari keluarga yang cukup mampu menjadikan pelindung dalam menghadapi masalah serta tekanan yang dialami oleh remaja.

Sedangkan menurut Reivich dan Shatté (2002) bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan untuk mengurangi stres, yang mana salah satu faktor eksternal dari resiliensi yaitu keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik mampu mengurangi stres individu. Keberfungsian keluarga juga berperan penting dalam pertumbuhan fisik serta mental individu (Dai & Wang, 2015). Keluarga yang berfungsi dengan baik mampu meningkatkan kesehatan mental pada anak serta anggota keluarga lainnya.

Maka dari itu keberfungsian keluarga pada santri yang tinggal di pondok pesantren mampu mempengaruhi resiliensi. Hal tersebut disebabkan resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal serta internal. Faktor eksternal yang mampu mempengaruhi resiliensi yakni keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial yang erat hubungannya dengan individu. Keluarga yang fungsional dan utuh akan mampu membangun homeostatis yang mampu meningkatkan kesehatan mental dan meningkatkan ketahanan masing-masing anggota keluarga dari kondisi emosional maupun gangguan mental lainnya (Notosoedirdjo & Latipun, 2011).

Karena pada dasarnya santri-santri yang tinggal di pondok pesantren umumnya berusia sekitar 12-17 tahun, yang mana pada tahap usia ini individu akan dihadapkan dengan peran baru dan status dewasa dimana remaja mencoba mencari tahu siapa diri mereka dan dimana mereka akan

hidup. Dan tidak jarang mereka akan mengalami tekanan-tekanan pada masa remaja tersebut (Erikson, dalam Santrock, 2014).

Menurut Ghamari (2012) keluarga yang berfungsi secara efektif mampu mengurangi masalah seseorang, meningkatkan kualitas hidup, serta meningkatkan keterampilan individu dalam menaklukkan stres pada setiap anggota keluarga. Dengan kata lain, keluarga yang berfungsi dengan baik sangat berperan dalam mengatasi keadaan individu yang merasa tertekan dan terpuruk.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Resiliensi Pada Santri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, yang menjadi rumusan masalah yang hendak diteliti adalah apakah ada hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Resiliensi Pada Santri yang Tinggal Di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bangun Purba Rohul?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah melihat ada atau tidaknya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan resiliensi santri yang tinggal di Pondok pesantren Al-Kahfi Bangun Purba.

b. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian yang dilaksanakan individu guna mendapatkan manfaat. Begitu juga penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan khasanah keilmuan dalam psikologi khususnya dibidang psikologi pendidikan
2. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti hubungan keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri yang tinggal di Pondok pesantren Al-kahfi Bangun Purba Rohul

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan referensi yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya terutama tentang hubungan keberfungsian keluarga dengan resiliensi, serta mampu memberi pemahaman informasi bagi tenaga pendidik santri di pondok pesantren.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.2.1 Definisi Resiliensi

Berdasarkan sudut pandang perkembangan rentang hidup (*life span*) individu yang resilien dapat menangani stress dan berbagai tekanan serta kesulitan guna mencapai kehidupan yang berfungsi secara optimal, baik mengenai hambatan yang spesifik difase perkembangan tertentu maupun disanjang rentang kehidupan (Santrock, 2000).

Menurut Masten dan Coatsworth (dalam Snyder & Lopez, 2002) resiliensi adalah adaptasi yang ditandai dengan pola positif ketika menghadapi kondisi yang sulit serta tidak aman, serta lingkungan yang menekan tetapi masih mampu dalam menjalankan kehidupannya.

Menurut Seligmen (2002) resiliensi psikologis merupakan kekuatan dan ketangguhan individu untuk bangkit kembali seperti semula, sesudah terjatuh atau setelah menghadapi tekanan-tekanan psikologis tertentu. Resiliensi diidentifikasi berdasarkan oleh kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit dari kondisi emosional negatif yang sangat menekan, disebabkan adanya peristiwa traumatik atau kesulitan. Individu

kemudian bangkit dan mampu menunjukkan fungsi personal yang positif dan menumbuhkan emosi positif ditengah kondisi yang sulit.

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Hendriani, 2018) resiliensi merupakan sebuah kapasitas guna mempertahankan kemampuan untuk berfungsi dengan kompeten ketika mengalami berbagai macam stressor dalam kehidupan. Resiliensi menunjukkan kemampuan seseorang dalam merespon *adversity* atau trauma yang dialami dengan menggunakan cara yang sehat dan produktif. Sedangkan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Block dan Kremen (dalam Hendriani, 2018) Resiliensi menggambarkan ketangguhan yang dimiliki individu ditandai oleh kemampuan individu tersebut untuk bangkit dari kondisi stres melalui kemampuan yang dimiliki.

Resiliensi menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) merupakan kemampuan individu dalam menjumpai, mengatasi, serta menjadi kuat saat menghadapi rintangan serta hambatan, komponen resiliensi dengan kata lain sumber resiliensi terdiri dari tiga sumber utama yakni *I have, I am, I can*

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan kapasitas seseorang dalam menghadapi serta mengatasi tekanan atau keadaan yang sulit dengan ketangguhan untuk bangkit kembali dari pengalaman emosional yang negatif atau trauma yang dialami.

2.2.2 Aspek Aspek Resiliensi

Menurut (Wagnild & Young, 1993) terdapat lima aspek dari resiliensi yaitu:

a. *Equanimity*

Equanimity adalah sebuah pandangan yang seimbang perihal kehidupan serta pengalaman. Individu yang memiliki *equanimity* akan berpandangan bahwa hidup kadang kala diatas dan kadang dibawah, serta kadang kala bahagia dan kadang sulit.

b. *Perseverance*

Perseverance adalah tindakan dalam bentuk ketekunan walaupun ketika dalam kondisi sulit serta tidak bersemangat. Individu yang memiliki *perseverance* ketika mengalami kesulitan atau putus asa akan tetap menginginkan untuk melanjutkan perjuangannya dan melaksanakan dengan disiplin.

c. *Self Reliant*

Self Reliant merupakan kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan yakin terhadap kekuatan serta keterbatasan diri sendiri. Individu yang memiliki *self reliant*, maka akan yakin pada kemampuan yang dimiliki.

d. *Meaningfulness*

Meaningfulness adalah pandangan bahwa hidup yang nyata memiliki tujuan serta nilai yang bermakna. Individu yang memiliki

meaningfulness akan mengerjakan berbagai hal yang berdasarkan tujuan dan memberikan nilai yang bermakna dalam hidupnya.

e. *Existential Aloneness*

Existential Aloneness adalah kenyataan bahwa masing-masing individu memiliki jalan hidup yang khas. Individu yang memiliki *existential aloneness* maka akan merasa bebas dan unik atau berbeda dengan individu lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa terdapat lima aspek-aspek Resiliensi yang saling mendukung dalam terbentuknya Resiliensi dalam diri seseorang.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Wagnild dan Young (1993) ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu berikut ini :

- a. kompetensi pribadi, faktor-faktor ini termasuk kemandirian, ketahanan diri, *invicibility* (tak terkalahkan), pencarian makna hidup, serta ketekunan.
- b. Penerimaan diri dan penyesuaian (adaptasi), faktor-faktor tersebut antara lain kemampuan beradaptasi, *fleksibilitas*, serta memiliki pandangan hidup yang seimbang. Faktor ini mencerminkan penerimaan hidup serta rasa damai dalam kesulitan.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu meliputi kemampuan pribadi, penerimaan diri, serta kemampuan adaptasi.

Menurut Reivich dan Shatté (dalam Hendriani, 2018), resiliensi dibagi menjadi tujuh faktor yang meliputi:

a). *Emotion Regulation* (regulasi emosi)

Regulasi emosi yaitu kemampuan seseorang untuk tetap tenang dalam kondisi tertekan, seseorang yang kurang mampu dalam mengatur emosi akan kesulitan untuk menjalin dan menjaga hubungan terhadap orang lain, begitu pun sebaliknya.

b). *Impuls Control* (Pengendalian Impuls)

Pengendalian impuls yaitu kemampuan untuk mengontrol dorongan, kegemaran, keinginan dan tekanan yang berasal dari dalam diri seseorang yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi apabila menghadapi berbagai rangsangan dari lingkungan.

c). *Optimism* (Optimis)

Seseorang yang optimis akan memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi dikemudian hari. Dengan adanya efikasi diri, optimisme akan sangat bermanfaat bagi seseorang tersebut.

d). *Casual Analysis* (Analisis Kasual)

Individu yang tidak dapat menemukan penyebab masalah dengan benar akan terus melakukan kesalahan yang sama. Seseorang yang resilien akan memiliki fleksibilitas kognitif, dan seseorang yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan untuk mempertahankan harga diri atau membebaskan diri atas rasa bersalah.

e). *Empathy* (Empati)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk membaca emosi dan kondisi psikologis orang lain. Individu yang mempunyai kemampuan berempati seringkali mempunyai hubungan sosial yang positif. Disisi lain, kurangnya rasa empati dapat menyebabkan kesulitan dalam hubungan sosial.

f). *Self Efficacy* (Efikasi Diri)

Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah demi mencapai kesuksesan, individu akan mencapai Resiliensi jika memiliki kemampuan Efikasi diri. Dengan efikasi diri dan kemampuan memecahkan masalah, seseorang akan mampu mendapatkan cara yang sesuai untuk menyelesaikan masalah yang ada, dan tidak akan mudah menyerah pada kesulitan.

g). *Reaching Out*

Kemampuan seseorang untuk meraih nilai positif dalam kehidupan setelah mengalami kesulitan. Seseorang yang berlebihan dalam memikirkan kemungkinan buruk yang mungkin terjadi dimasa depan adalah seseorang yang tidak memiliki faktor *reaching out*. Seseorang tersebut menunjukkan rasa takut yang besar yang tidak menunjukkan karakter resiliensi.

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi individu yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, analisis kausal, empati, efikasi diri, serta *reaching out*.

2.2.4 Sumber Resiliensi

Resiliensi menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018) merupakan kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat saat menghadapi rintangan serta hambatan, komponen resiliensi dengan kata lain sumber Resiliensi terdiri atas tiga sumber utama yaitu *I have, I am, I can*.

a. *I have*

I have yaitu salah satu sumber Resiliensi yang hubungannya dengan besarnya dukungan sosial yang didapat dari lingkungan

sekitar, serta dimaknai dan dipersepsikan oleh seseorang. seseorang yang mempunyai kepercayaan pada lingkungannya rendah maka cenderung mempunyai pikiran bahwa hanya sedikit yang mendukungnya dalam lingkungan sosial. *I have* mempunyai beberapa syarat yang menjadi penentu terbentuknya Resiliensi.

1. Hubungan yang didasari atas kepercayaan
2. Struktur serta peraturan yang berlaku didalam keluarga dan lingkungan rumah
3. Model model peran
4. Dorongan individu untuk mandiri
5. Akses terhadap fasilitas semacam layanan pendidikan, kesehatan, keamanan, serta kesejahteraan.

b. *I am*

I am adalah salah satu sumber dari resiliensi yang kaitannya dengan kekuatan pribadi dalam diri seseorang, sumber ini terdiri dari sikap, perasaan, serta keyakinan pribadi.

1. Penilaian pribadi terhadap diri bahwa telah mendapatkan kasih sayang serta disukai banyak orang
2. Mempunyai kepedulian, empati serta rasa cinta terhadap orang lain
3. Mampu merasa bangga terhadap diri sendiri

4. Mempunyai tanggung jawab pada diri sendiri dan mampu menerima konsekuensi atas semua tindakan
5. Optimis, percaya diri serta mempunyai harapan untuk masa depan

c. *I can*

Merupakan sumber Resiliensi yang kaitannya dengan upaya yang dilakukan individu dalam memecahkan masalah demi menuju keberhasilan melalui kekuatan diri sendiri, hal tersebut terdiri dari kemampuan menyelesaikan permasalahan, keterampilan sosial dan interpersonal.

1. Kemampuan berkomunikasi
2. Pemecahan masalah
3. Kemampuan mengontrol emosi, perasaan, serta impuls-impuls
4. Kemampuan mengukur tempramen orang lain dan diri sendiri
5. Kemampuan membangun hubungan dengan orang lain yang penuh kepercayaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber Resiliensi pada individu yaitu individu yang mempunyai hubungan sosial yang baik, dan memiliki keyakinan serta kekuatan didalam diri, serta mampu bangkit kembali dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

2.2 Keberfungsian Keluarga

2.2.1 Definisi Keberfungsian Keluarga

Menurut pendapat Shek (dalam Lestari, 2012) secara umum Keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga. Keberfungsian keluarga dapat dinilai dari tingkat kelelentingan (*resiliency*) atau kekukuhan (*strength*) keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

Keberfungsian keluarga menurut Berns (dalam Lestari, 2012) merupakan keluarga yang mampu menjalankan lima fungsi dasar kehidupan yaitu reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran sosial contohnya dengan memberikan identitas seperti ras dan etnik, dukungan ekonomi seperti memberikan tempat berlindung serta dukungan emosi/pemeliharaan.

Menurut The Master Mcmodel Of Family Functioning Keberfungsian keluarga diartikan sebagai suatu kondisi dalam keluarga dimana masing-masing anggota dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar kehidupan keseharian dikeluarga (Lestari, 2012).

Berdasarkan pendapat Eipstein, Baldwin, & Bishop (1983) keberfungsian keluarga diartikan sebagai sejauh mana interaksi dalam keluarga berdampak terhadap kesehatan fisik dan emosional bagi masing-masing anggota keluarga. Keberfungsian keluarga menurut Minuchin

(dalam Lestari, 2012) merupakan keluarga yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.

Keberfungsian keluarga menurut Epstein (dalam Dai & Wang, 2015) mengacu kepada bagaimana suatu keluarga menyediakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi anggota keluarga untuk berkembang pada aspek fisik, psikologis, sosial, maupun aspek lainnya demi mewujudkan fungsi dasar kehidupan, sistem keluarga harus mampu menyelesaikan serangkaian tugas yaitu tugas-tugas dasar seperti memenuhi kebutuhan material anggota keluarga dalam hal makanan serta pakaian, dan tugas-tugas perkembangan seperti beradaptasi serta tugas-tugas darurat dalam kehidupan.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli diatas, maka definisi Keberfungsian keluarga menurut peneliti adalah suatu kondisi didalam keluarga yang mana telah terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis demi mewujudkan kesejahteraan dan kesehatan fisik maupun psikis antar anggota keluarga.

2.2.2 Ciri-Ciri Keluarga yang Berfungsi dengan Baik

Khairuddin (2008) menyatakan bahwa keluarga yang sanggup menjalankan fungsinya ditandai dengan ciri-ciri dibawah ini:

- a. Kebersamaan keluarga, yaitu suatu bentuk yang hampir universal diantara beberapa bentuk organisasi sosial yang lain

- b. Dasar dasar emosional, yaitu didasari oleh sebuah kompleks dorongan yang mendalam terhadap sifat organis seseorang, contohnya perhatian orangtua, perkawinan, serta menjadi ayah yang setia akan maternal
- c. Pengaruh perkembangan, yaitu lingkungan masyarakat yang menjadi awal dari seluruh bentuk kehidupan yang lebih tinggi dan pengaruh perkembangan didalam kesadaran hidup yang menjadi sumbernya.
- d. Ukuran yang terbatas, keluarga adalah sebuah kelompok yang terbatas oleh kondisi biologis yang kemungkinan dapat kehilangan identitasnya
- e. Tanggung jawab para anggota, keluarga mempunyai tuntutan-tuntutan yang lebih besar serta berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri keberfungsian kelurga yaitu: terdiri dari ayah, ibu, anak, saudara laki-laki, saudara perempuan yang saling memberikan kasih sayang serta mampu membagi waktu demi kebersamaan keluarga dan saling bertanggung jawab pada masing-masing anggota keluarga.

2.2.3 Fungsi Keluarga

Berdasarkan pendapat Vembrianto (dalam Khairuddin, 2008) fungsi keluarga terdiri atas tiga yaitu, fungsi biologis, fungsi afeksi, serta fungsi sosialisasi. Berikut penjelasan dari masing-masing fungsi tersebut:

- a. Fungsi biologis

Fungsi ini adalah dasar kelangsungan hidup masyarakat yang merujuk pada fungsi biologis kedua orangtua yang melahirkan generasi penerus bangsa.

b. Fungsi afeksi

Fungsi afeksi menekankan bagaimana keluarga tumbuh serta memiliki hubungan cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga. Dasar cinta dan hubungan emosional adalah faktor penting terhadap perkembangan pribadi anak, karena hubungan emosional dalam keluarga tidak akan ada dalam intuisi sosial lainnya.

c. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi mengacu kepada peran keluarga dalam membangun kepribadian anak. Adanya interaksi sosial yang baik didalam keluarga akan mampu mempengaruhi sikap, keyakinan, cita-cita dan pola pikir terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurut penjelasan diatas, pembagian fungsi keluarga dibedakan menjadi tiga yaitu: fungsi biologis, fungsi afeksi, serta fungsi sosialisasi.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga

Berdasarkan pendapat Oghum (dalam Khairuddin, 2008) seiring perkembangan zaman, fungsi keluarga telah mengalami beberapa kali perubahan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi keluarga antara lain terkait dengan keberadaan aktivitas ekonomi, aktivitas

perlindungan, aktivitas pendidikan, aktivitas rekreasi, dan aktivitas keagamaan. Penjelasan untuk masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aktivitas Ekonomi

Banyak perubahan telah terjadi dalam aktivitas ekonomi. Dilihat dari segi fungsi keluarga, hubungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan dan perluasan aktivitas ekonomi masyarakat berdampak pada semakin banyaknya ibu yang bekerja diluar rumah. Pekerjaan mencari nafkah, yang sebelumnya hanya dipegang oleh ayah, kini telah berubah. Kondisi kerja ayah dan ibu memungkinkan kedua orangtua lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Dampak nyata dari perubahan status orangtua dalam pekerjaan adalah semakin banyaknya pekerja, yaitu pembantu rumah tangga yang mengurus kebutuhan keluarga, memasak dan menyiapkan makanan dirumah.

b. Aktivitas Perlindungan

Banyak perubahan telah terjadi pada fungsi keluarga dalam melindungi dan mengasuh anak, dan telah diambil alih oleh panti sosial milik pemerintah atau lembaga lain, seperti panti asuhan, tempat perawatan anak, panti jompo, dan lainnya. Hal ini menyebabkan keluarga tersebut menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintah. Alasan keluarga akhirnya menyerahkan aktivitas perlindungan keluarga kepada pemerintah

adalah karena keluarga percaya bahwa pemerintah dapat lebih menjamin kesejahteraan anak atau anggota keluarga lainnya.

c. Aktivitas Pendidikan

Fungsi keluarga telah berubah, hal ini berkaitan dengan semakin luasnya fasilitas pendidikan yang tepat dimulai pada tahap pra sekolah. Dahulu fungsi utama keluarga masih bersifat internal, karena pendidikan anak prasekolah hanya dimulai dari lingkungan keluarga pada awal kehidupan anak. Saat ini, sebagai contoh kasus, taman kanak-kanak sudah menyediakan waktu bagi anak usia 2 sampai 5 tahun untuk keluar rumah. Dalam keluarga, semakin banyak orang yang percaya bahwa sekolah lebih mampu membantu dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan emosional anak sejak usia dini. Hal ini mungkin didasarkan pada anggapan suatu keluarga bahwa pendidikan disekolah terdiri dari orang-orang yang lebih profesional dibidangnya dan kesibukkan orangtua yang bekerja, sehingga keluarga menyerahkan tugas dan perkembangan anak-anaknya kepada pendidikan disekolah.

d. Aktivitas Rekreasi

Aktivitas rekreasi berkembang dari waktu ke waktu. Keluarga dapat menikmati berbagai macam aktivitas rekreasi, yaitu adanya arena berenang, area piknik, dan lain-lain. Salah satu aspek positif dari semakin banyaknya sarana dan aktivitas rekreasi adalah untuk mengisi waktu luang, keluarga dapat mengajak anggota keluarga untuk berwisata bersama

sebagai satu dari sekian cara untuk menumbuhkan keakraban antar anggota keluarga. Salah satu dampak negatif yang mengkhawatirkan yang ditimbulkan oleh semakin banyaknya kegiatan hiburan adalah semakin beragamnya penyiaran televisi dan pengaruh gadget, yang dapat mengakibatkan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga. Apalagi bagi orangtua yang sibuk diluar rumah, mereka bisa menggunakan televisi ataupun gadget untuk menggantikan waktu anggota keluarga lainnya.

e. Aktivitas Keagamaan

Perilaku religious mempengaruhi fungsi keluarga. Dapat disimpulkan bahwa, penekanan pada nilai-nilai agama tetap dipertahankan dan berlanjut hingga dewasa, yang disebabkan oleh penanaman nilai-nilai yang melekat dalam transmisi orang tua dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, apabila suatu keluarga mampu memperoleh bekal untuk mengembangkan nilai nilai keluarga dari orangtuanya sejak dini, maka nilai-nilai agama tersebut akan terus dibawa kedalam tahap perkembangan keluarga hingga mencapai usia dewasa.

Berdasarkan uraian diatas, faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap keberfungsian keluarga terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi keberfungsian keluarga yaitu, status ekonomi dan aktivitas ekonomi orangtua yaitu ayah dan ibu yang bekerja, nilai-nilai agama yang dianut oleh orangtua, konflik dalam keluarga, cara berkomunikasi dalam keluarga serta cara interaksi

antara orangtua dan hubungan orangtua dengan anak. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberfungsian keluarga antara lain, kegiatan perlindungan, yaitu bertambahnya tempat penitipan dan perawatan anak, aktivitas pendidikan yang lebih luas, seperti fasilitas pendidikan yang dapat dimulai dari anak pra sekolah, serta aktivitas rekreasi, pengaruh tayangan yang disajikan di televisi maupun gadget.

2.2.5 Dimensi-Dimensi Keberfungsian Keluarga

Dimensi-dimensi keberfungsian keluarga menurut Epstein, Baldwin dan Bishop (dalam Herawaty, 2013) terbagi menjadi enam dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah yakni, suatu kemampuan dan kepedulian yang dimiliki masing-masing anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah secara bersama dimulai dengan mengidentifikasi masalah sehingga sampai pada tahap penyelesaian.
2. Komunikasi merujuk pada efektifitas masing-masing anggota keluarga dalam berkomunikasi atas segala sesuatu yang sifatnya efektif yang berupa pesan verbal ataupun nonverbal.
3. Peran merujuk pada pola tingkah laku yang dikembangkan antar anggota keluarga yang tujuannya demi terpenuhinya kebutuhan emosional masing-masing anggota keluarga.

4. Kemampuan untuk bereaksi yakni, kemampuan untuk mengukut kapasitas dari seluruh anggota keluarga dalam merespon baik kualitas maupun kuantitas yang sesuai perasaan contohnya berupa stimulus seperti mengutarakan perasaan bahagia, marah, perasaan cinta, maupun perasaan sedih antar anggota keluarga.
5. Keterlibatan efektif merujuk pada suatu kemampuan dalam mengungkapkan perhatian serta kepedulian antar anggota keluarga.
6. Control perilaku merujuk pada bagaimana sebuah keluarga menetapkan standar-standar perilaku dalam keluarganya baik secara fleksibel maupun kaku, contohnya kedisiplinan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa kebefungisian keluarga memiliki enam dimensi yakni pemecahan masalah, komunikasi, peran, kemampuan untuk bereaksi, keterlibatan efektif, dan control perilaku.

2.3 Kerangka Teoritis

Santri yang tinggal dipondok pesantren dan siswa reguler memiliki perbedaan dalam memikul beban tugas, dimana santri yang tinggal dipondok pesantren memikul beban tugas yang lebih dibanding siswa reguler lain nya. Hal tersebut disebabkan tugas yang harus diselesaikan bukan tugas-tugas akademik saja, melainkan pula diwajibkan agar mengerjakan tugas sebagai santri di pondok pesantren. Oleh karena itu,

santri di pondok pesantren membutuhkan resiliensi agar mampu bertahan dalam menghadapi kondisi tertekan (Widad, 2016).

Meningkatnya jumlah santriwati yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan masa belajarnya di pondok pesantren diakibatkan kurang mampu dalam menyesuaikan diri, hal tersebut disebabkan beberapa santriwati bosan, merasa tertekan dan stres dikarenakan tuntutan yang lebih yang harus diselesaikan dan dihadapi selama di pondok pesantren. Santriwati hendaknya bisa menerapkan kedisiplinan dan menjaga diri serta kehormatannya dengan memperhatikan pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam, serta menjaga adab dan perilaku, mematuhi kurikulum yang diatur di dalam pondok pesantren seperti menghafal Hadist, menghafal Al-Qur'an, dan pelajaran lain yang memaksa santri dengan target serta waktu yang telah ditetapkan aturan pondok dan menyesuaikan kegiatan diasrama yang memaksa santri menjadi mandiri (Nanda, 2016).

Santri dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sebelumnya belum pernah dilakukan yang merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh santri. Contohnya santri harus mampu hidup secara mandiri serta tidak bergantung dengan orangtua selama tinggal di pondok pesantren, selain itu santri juga hendaknya mampu dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan yang baru serta berbeda dari lingkungan sebelumnya. Santri juga dituntut untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari (Ghofiniyah & Setiowati, 2017).

Hal tersebut menjadikan santri untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru di pondok pesantren. Namun jika individu tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka akan berdampak buruk bagi individu tersebut seperti sulit bergaul, merasa takut salah, memandang dirinya rendah, dan menutup diri dan mengisolasi diri dari lingkungan (Supriyo, 2008). Santri yang memiliki masalah dalam penyesuaian diri nyaris tiap tahun nya ada santri yang mengundurkan diri sebelum menyelesaikan masa belajarnya atau bertahan dalam keadaan yang terpaksa (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Maka dari itu keberfungsian keluarga pada santri yang tinggal di pondok pesantren mampu mempengaruhi resiliensi. Hal tersebut disebabkan resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal serta internal. Faktor eksternal yang mampu mempengaruhi resiliensi yakni keluarga. Keluarga adalah lingkungan sosial yang erat hubungannya dengan individu. Keluarga yang fungsional dan utuh akan mampu membangun homeostatis yang mampu meningkatkan kesehatan mental dan meningkatkan ketahanan masing-masing anggota keluarga dari kondisi emosional maupun gangguan mental lainnya (Notosoedirdjo & Latipun, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Permata dan Listiyandini (2015) mengungkapkan bahwa pola asuh ibu yang bersifat otoritatif lebih berperan pada resiliensi, sementara itu pola asuh ayah yang sangat

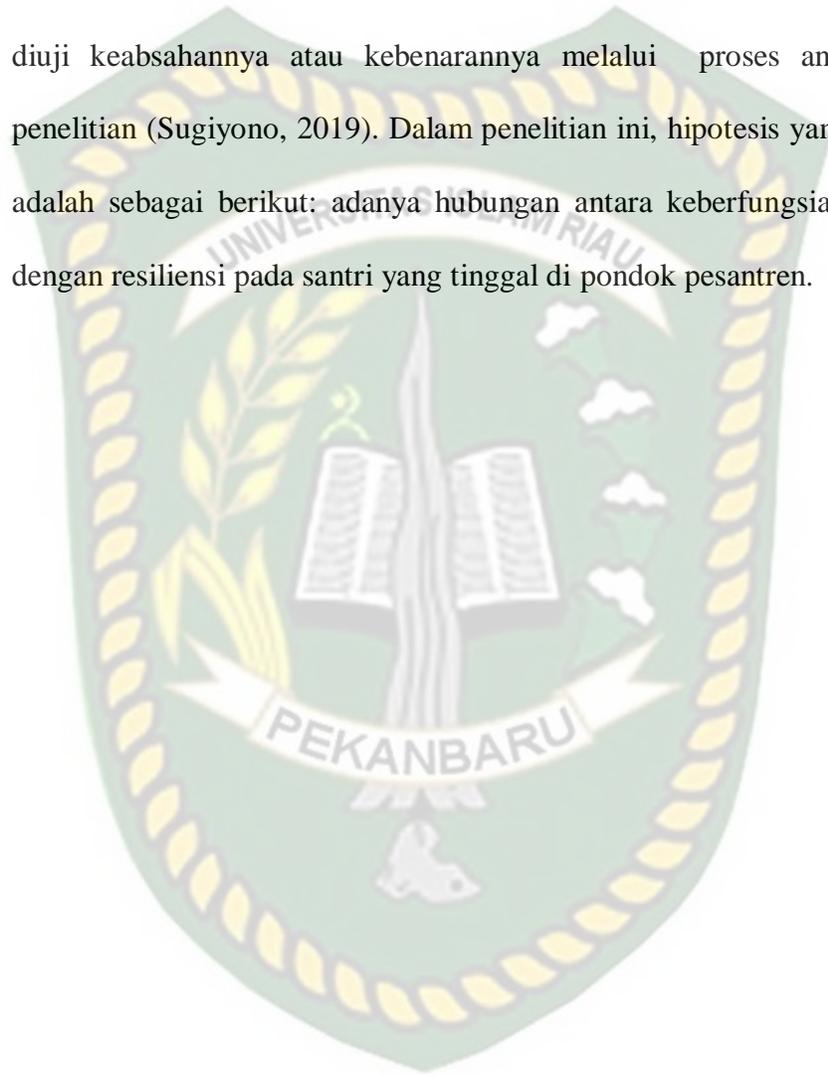
berperan yaitu pola asuh permisif. Gabungan antara pola asuh ibu yang otoritatif dan ayah yang permisif berperan kecil terhadap resiliensi. Sementara itu gabungan antara pola asuh ibu yang otoritatif dan ayah yang permisif berperan lebih besar terhadap resiliensi.

Berdasarkan pendapat Gottman (2003) keberfungsian keluarga mempunyai suatu kerangka kerja yang sumbernya berdasarkan komunikasi perasaan. Jika orang tua menunjukkan serta memperlihatkan sikap empati nya terhadap anak, maka secara tidak langsung orangtua tersebut telah membantu untuk mengatasi perasaan-perasaan yang negatif contohnya perasaan takut, sedih, serta marah. Keluarga yang mampu menempatkan fungsinya dengan baik yaitu berupa harapan dan sebuah dorongan keberanian. Hal tersebut dapat menjadikan individu percaya terhadap dirinya bahwa dirinya mampu menghadapi serta mengatasi permasalahan atau beban yang ia hadapi dalam kehidupannya yang menjadikan dirinya tertekan dan mampu keluar dari keadaan tersebut dengan solusi yang efektif.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keberfungsian keluarga dan resiliensi pada santri, yang mana keluarga yang fungsional mampu meningkatkan ketahanan atau resiliensi pada santri yang tinggal di pondok pesantren.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yaitu jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, atau disebut juga dugaan sementara yang mana harus diuji keabsahannya atau kebenarannya melalui proses analisis data penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut: adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan resiliensi pada santri yang tinggal di pondok pesantren.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif korelasional yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa angka, untuk mengetahui kekuatan dan bentuk arah hubungan diantara dua variabel dan besarnya hubungan yang disebabkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat (Siregar, 2012).

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh hasil kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini digunakan dua variabel, yakni variabel Keberfungsian Keluarga (X) dan Resiliensi (Y).

1. Variable Bebas (X) : Keberfungsian Keluarga
2. Variable Terikat (Y): Resiliensi

3.2 Definisi Operasional Variabel Peneliti

3.2.1 Definisi Operasional Resiliensi

Resiliensi merupakan kapasitas seseorang dalam menghadapi serta mengatasi tekanan atau keadaan yang sulit dengan ketangguhan untuk bangkit kembali dari pengalaman emosional yang negatif atau trauma yang dialami. Resiliensi diukur menggunakan skala *The*

Resilience Scale (RS) oleh Wagnild dan Young (1987) yang telah diadaptasi oleh Nabila (2019) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dimiliki, begitupun sebaliknya semakin rendah skor yang didapatkan maka semakin rendah pula tingkat Resiliensi yang dimiliki.

3.2.2 Definisi Operasional Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah suatu kondisi didalam keluarga yang mana telah terpenuhinya fungsi kebutuhan baik secara fisik maupun psikis demi mewujudkan kesejahteraan dan kesehatan fisik maupun psikis antar anggota keluarga. Keberfungsian keluarga diukur menggunakan skala keberfungsian keluarga yang disusun oleh Herawaty (2013) berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat keberfungsian keluarga, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*population*” yang berarti jumlah penduduk. Populasi diartikan sebagai sekumpulan objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian bukan hanya manusia, tetapi juga termasuk hewan, tumbuhan, gejala, nilai, peristiwa ataupun benda-benda alam lainnya (Siregar, 2017). Populasi di dalam penelitian ini adalah santri-santri yang tinggal di pondok pesantren di Kabupaten Rokan Hulu dengan jumlah populasi sebanyak 4.499 santri (Kemenag, 2021).

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel diartikan sebagai suatu prosedur pengambilan data, dimana hanya beberapa dari populasi yang diambil dan dipergunakan sesuai dengan karakteristik yang telah dikehendaki dari suatu populasi (Siregar, 2017).

3.3.3.1. Jumlah Sampel

Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi sebesar 4.499 peneliti menggunakan rumus *Isacc* dan *Michael* dengan taraf kesalahan sebesar 10% sehingga ketepatan sampel sebesar 90%. Jumlah populasi yang

dipilih yaitu yang paling mendekati dari populasi sebenarnya yaitu 4.000. Berdasarkan tabel *Isacc* dan *Michael* didapat jumlah sampel sebanyak 254 (Sugiyono, 2019).

3.3.3.2. Teknik pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *non probability sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang tidak bisa memberi peluang yang sama bagi setiap elemen yang terdapat dalam populasi yang dipilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil subjek yang secara tidak langsung dijumpai dilapangan dan sesuai dengan syarat sampel yang peneliti butuhkan.

Peneliti menggunakan hanya mengambil dua pondok pesantren yakni pondok pesantren Al-kahfi dan pondok pesantren Khalid Bin Walid, yang mana peneliti mengambil seluruh jumlah santri kelas X, XI, serta kelas XII. Latar belakang peneliti mengambil dua pondok pesantren sebagai sampel dalam penelitian ini disebabkan masing-masing pihak pondok pesantren yang telah dipilih belum dapat menetapkan kapan santri-santrinya dapat kembali

beraktivitas seperti biasa, hal tersebut disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mengharuskan para santri belajar dirumah sesuai aturan pemerintah. Sehingga peneliti diizinkan untuk melanjutkan melakukan penelitian dengan menggunakan data dari dua pondok pesantren yakni pondok pesantren Al-Kahfi dan pondok pesantren Khalid Bin Walid.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala, yaitu sekumpulan pertanyaan yang strukturnya dirancang untuk mengungkap atribut tertentu melalui jawaban atas pertanyaan tersebut (Azwar, 2015). Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu skala Keberfungsian Keluarga dan skala Resiliensi.

3.4.1 Skala Keberfungsian Keluarga

Skala Keberfungsian Keluarga digunakan untuk mengungkap pandangan remaja tentang fungsi keluarga remaja tersebut. Skala ini disusun oleh Herawaty (2013) berdasarkan dimensi Keberfungsian Keluarga oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop yang terdiri dari 6 dimensi yaitu sebagai berikut: (1) pemecahan masalah, (2) komunikasi, (3) peran, (4) kemampuan untuk bereaksi (5), keterlibatan afeksi, (6) control perilaku.

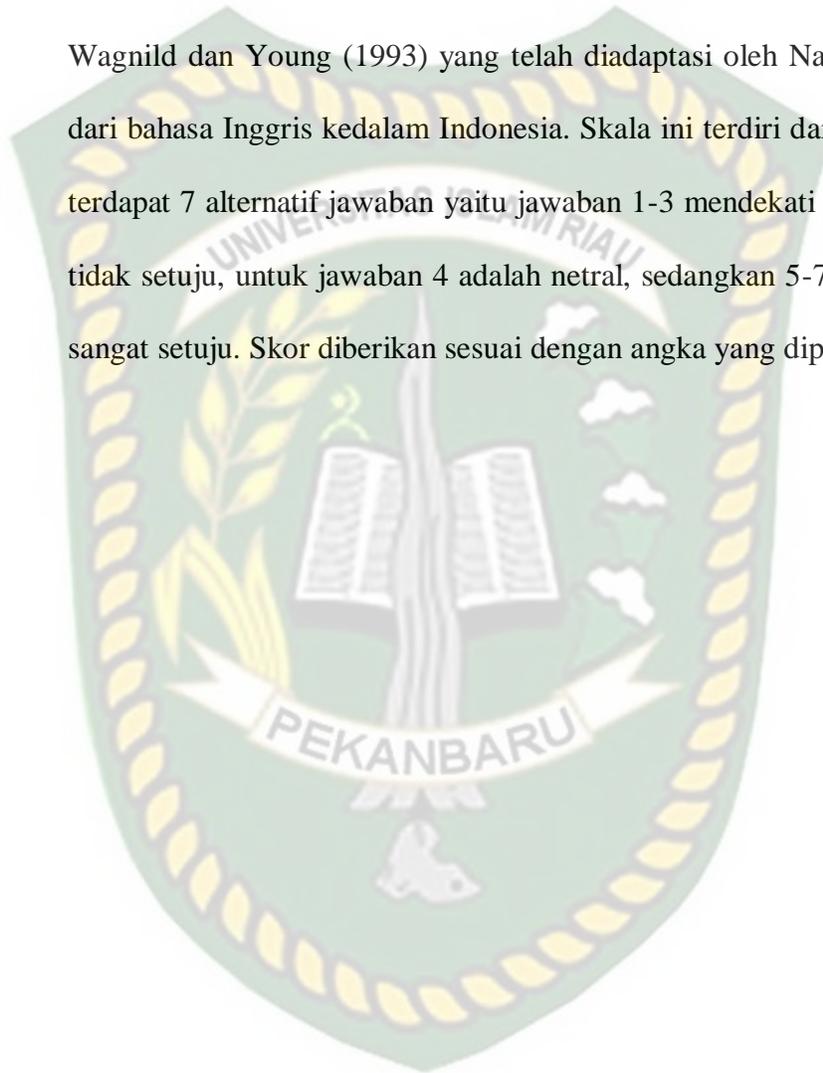
Skala Keberfungsian Keluarga menggunakan model skala *likert*, terdapat empat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini terdiri dari 28 aitem, jumlah aitem tersebut dibagi atas dua bagian yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Penskoran untuk respon pernyataan *favorable* adalah sangat sesuai = 5, sesuai = 4, netral = 3, tidak sesuai = 2, dan sangat tidak sesuai = 1. Sebaliknya, untuk penskoran respon pernyataan *unfavorable* diberikan skor sangat tidak sesuai = 5, tidak sesuai = 4, netral = 3, sesuai = 2, dan sangat sesuai = 1.

Tabel 3.1
Blue Print Skala Keberfungsian Keluarga

Aspek	Aitem		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Pemecahan masalah	4, 6, 8	-	3
Komunikasi	2, 11	9	3
Peran	1, 5, 10, 13, 14, 16	7	7
Kemampuan untuk bereaksi	3, 12, 17, 19	15	5
Keterlibatan efektif	20, 21, 23, 26, 27	22	6
kontrol perilaku	18, 24	25, 28	4
	22	6	28

3.4.2 Skala Resiliensi

Skala Resiliensi yang digunakan untuk mengukur resiliensi pada santri yang tinggal di pondok pesantren adalah skala Resiliensi oleh Wagnild dan Young (1993) yang telah diadaptasi oleh Nabila (2019) dari bahasa Inggris kedalam Indonesia. Skala ini terdiri dari 25 aitem, terdapat 7 alternatif jawaban yaitu jawaban 1-3 mendekati arah sangat tidak setuju, untuk jawaban 4 adalah netral, sedangkan 5-7 mendekati sangat setuju. Skor diberikan sesuai dengan angka yang dipilih subjek.



Tabel 3.2
Blueprint Skala Resiliensi

Indikator	Pernyataan	No. aitem
Keseimbangan batin	Bisa melihat situasi dari berbagai sudut pandang	19
	Tidak terus memikirkan hal-hal diluar kendali	22
	Bisa menemukan jalan keluar dalam keadaan yang sulit	23
	Bisa menemukan sesuatu yang lucu	16
	Keyakinan diri untuk melalui masa-masa sulit	17
Ketekunan	Tetap focus pada tujuan meskipun ada hal yang mengganggu	7
	Tekun	10
	Bisa melewati masa-masa sulit	13
	Melakukan hal sesuai rencana	1
	Memiliki disiplin diri	14
	Mampu melakukan apa yang ingin dilakukan	24
Kemandirian	Lebih mandiri dari pada orang lain	3
	Bisa melakukan sesuatu sendirian bila memang diharuskan	5
	Bisa menemukan solusi alternative	2
	Bisa melakukan hal-hal yang harus dilakukan saat darurat	18
	Bisa menangani banyak hal	9
Kebermaknaan hidup	Merasakan hidup yang bermakna	21
	Tetap tertarik pada suatu hal	4
	Tetap tertarik dengan banyak hal	15
	Jarang mempertanyakan makna dari hal-hal yang terjadi	11
	Merasa bangga bila menyelesaikan sesuatu	6
Kesendirian eksternal	Tidak masalah bila ada orang lain yang tidak menyukai dirinya	25
	Bisa berdamai dengan diri sendiri	8
	Tidak terlalu mencemaskan masa depan	12
	Mampu memaksa diri melakukan sesuatu	20
Total		25 aitem

3.5 Validitas Dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas adalah konsep yang merujuk pada kelayakan, kebermaknaan dan kebermanfaatan inferensi tertentu yang dapat disusun berdasarkan skor hasil tes yang bersangkutan. Validitas memiliki arti yaitu sejauh mana akurasi suatu skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan memiliki tingkat validitas tinggi jika menghasilkan data yang secara akurat memberikan representasi perihal variabel yang diukur seperti yang dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut (Azwar, 2017). Peneliti tidak melakukan uji validitas untuk skala Keberfungsian Keluarga dan skala Resiliensi karena kedua skala tersebut telah diuji validitasnya oleh Herawaty (2013) dan Nabila (2019).

3.5.2 Realiabilitas

Menurut Siregar (2012) uji reliabilitas berfungsi untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika terdapat pengukuran dua kali atau lebih ditemukan gejala yang sama dengan pengukuran yang sama pula. Konsep reliabilitas memandang sejauh mana hasil pengukuran bisa dipercaya. Hasil pengukuran bisa dipercaya jika hanya menemukan beberapa kali pelaksanaan

pengukuran yang sama diperoleh hasil yang relatif sama pula. Artinya meskipun dilakukan beberapa kali pengukuran, namun hasilnya tetap sama (Azwar, 2017).

Nilai reliabilitas dikatakan koefisien apabila berada diantara rentang angka 0,00 hingga 1,00 yang mana apabila mendekati 1,00 artinya skala penelitian yang digunakan bertambah reliabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini memakai teknik konsistensi internal. Pada pendekatan ini, data skor total diperoleh melalui prosedur satu kali pengujian pada sekelompok individu sebagai subjek penelitian. Pada skala Keberfungsian keluarga dan skala Resiliensi peneliti menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Dari hasil uji reliabilitas peneliti sebelumnya terdapat nilai Alpha Cronbach dari skala Keberfungsian keluarga yaitu dengan skor nilai 0,874, sedangkan dalam penelitian ini nilai reliabilitas sebesar 0,879 yang termasuk kategori tinggi, dimana peneliti hanya menggunakan aitem dengan nilai daya diskriminasi $\geq 0,20$. Sementara itu, hasil uji reliabilitas skala Resiliensi dari peneliti sebelumnya sebesar 0,879, sedangkan dalam penelitian ini terdapat nilai reliabilitas sebesar 0,753 yang termasuk dalam kategori sedang, dimana peneliti hanya menggunakan aitem dengan nilai diskriminasi $\geq 0,20$.

3.6 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *non parametrik* yaitu metode yang digunakan sebagai untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Resiliensi. Adapun metode korelasi *non parametrik* digunakan untuk mencari tahu hubungan antara variabel bebas (*independent*) dan variabel tak bebas (*dependent*), serta berbentuk interval atau rasio, dimana terdapat dua variabel dalam penelitian ini yakni, variabel bebas (*independent*) yaitu Keberfungsian Keluarga dan variabel tak bebas (*dependet*) yaitu Resiliensi (Siregar, 2012).

3.6.1 Uji Normalitas Data

Menurut Siregar (2012) Uji Normalitas dilakukan guna mencari tahu apakah variabel dan skor yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal ($\text{sig} > 0.05$) sehingga bisa menggunakan uji statistik parametrik. Namun jika data tidak berdistribusi normal ($\text{sig} < 0.05$) maka digunakan uji statistik berjenis nonparametrik.

3.6.2 Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Umumnya, uji linieritas digunakan untuk prasyarat dalam

menetapkan metode regresi linier (Siregar, 2012). Apabila nilai sig (p) dan *linierity* (F) < 0.05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Tetapi, jika nilai signifikansi (p) dan nilai *linierity* (F) > 0.05 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier.

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji asumsi atau uji prasyarat terdiri dari Uji Normalitas serta Uji Linieritas setelah itu dilakukan Uji Hipotesis. Metode analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu korelasi *nonparametrik* dimana, metode korelasi *nonparametrik* digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan data yang berbentuk rasio/interval. Jika nilai signifikan (p) < 0.05 maka terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Namun jika nilai signifikan (p) > 0.05 maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Siregar, 2012).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Prosedur Penelitian

4.1.2 Persiapan Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah menentukan jumlah populasi santri pondok pesantren ditingkat Madrasah Aliyah (MA) atau sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Rokan Hulu. Dari data yang didapat dari kementerian agama kota pekanbaru terdapat 21 pondok pesantren di Rohul dengan jumlah santri sebanyak 4.499 orang.

Selanjutnya peneliti mempersiapkan skala yang akan digunakan serta mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Sehingga peneliti dapat menentukan lokasi penelitian. Setelah menentukan lokasi penelitian, peneliti kemudian membuat surat izin penelitian ke Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan nomor surat 088/E-UIR/27-F.Psi/2020 untuk pondok pesantren Khalid Bin Walid dan surat izin penelitian untuk pondok pesantren Al-Kahfi dengan nomor surat 088/E-UIR/27-F.Psi/2021. Setelah itu, peneliti memberikan surat tersebut kepada masing-masing pondok pesantren. Setelah peneliti mendapatkan izin dari kedua pihak pondok pesantren tersebut untuk melakukan penelitian, kemudian peneliti melakukan penelitian pada kedua pondok pesantren tersebut.

Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yakni santri kelas X, XI, dan XII yang tinggal di pondok pesantren. Peneliti mengambil seluruh santri kelas X, XI, dan XII yang ada di pondok pesantren Khalid Bin Walid dan pondok pesantren Al-Kahfi yang akan dijadikan subjek penelitian. Adapun jumlah seluruh santri pondok pesantren Khalid Bin Walid kelas X, XI, dan XII yaitu sebanyak 292 orang, sedangkan jumlah santri pondok pesantren Al-Kahfi berjumlah 42 orang.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada 2 pondok pesantren di Rokan Hulu yakni pondok pesantren Al-Kahfi pada tanggal 11 Februari 2021 dan pondok pesantren Khalid Bin Walid pada tanggal 9 Februari 2021. Oleh karena penelitian dilakukan dimasa pandemi, peneliti mengalami keterbatasan akses untuk bertemu langsung dengan sampel penelitian, dengan demikian pihak pondok pesantren memberikan pertimbangan supaya skala penelitian diberikan kepada perwakilan pihak pondok pesantren, kemudian perwakilan dari pihak pondok pesantren tersebut yang akan memberikan kepada subjek penelitian.

Sebelum menyerahkan skala peneliti menjelaskan terlebih dahulu petunjuk pengisian skala Keberfungsian Keluarga dan skala Resiliensi kepada perwakilan pihak pesantren agar administrasi pengisian skala dapat dilakukan dengan tepat dan benar. Oleh karena peneliti mengambil seluruh

kelas pada setiap masing-masing pondok pesantren, waktu pelaksanaan penelitian membutuhkan 9 hari dan dapat terkumpul secara keseluruhan pada tanggal 18 Februari 2021.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Deskriptif Subjek Penelitian

Jumlah keseluruhan sampel penelitian yaitu 285 sampel. Adapun data demografis yang didapatkan dari sampel penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Demografis

Data Demografis		F	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	122	42,8%
	Perempuan	163	57,2%
Usia	14 tahun	1	0,4%
	15 tahun	45	15,8%
	16 tahun	123	43,2%
	17 tahun	85	29,8%
	18 tahun	29	10,2%
	19 tahun	1	0,4%
	20 tahun	1	0,4%
Kelas	X	122	42,8%
	XI	111	38,9%
	XII	52	18,2%
Asal Pesantren	Khalid Bin Walid	252	88,4%
	Al-Kahfi	33	11,6%

Penelitian ini dilakukan kepada santri pondok pesantren Khalid Bin Walid dan santri pondok pesantren Al-Kahfi dengan jumlah sampel 285 yang berusia 14-20 tahun. Adapun dalam penelitian ini sampel paling banyak berjenis kelamin perempuan dibanding sampel berjenis kelamin laki-laki (57,2%), dengan usia 16 tahun (43,2%) yang berada pada kelas X (42,8%) serta berasal dari pondok pesantren Khalid Bin Walid (88,4%).

4.2.1. Deskriptif Data Penelitian

Adapun hasil penelitian dilapangan mengenai hubungan Keberfungsian Keluarga dan Resiliensi pada santri pondok pesantren. Kemudian dilakukan skoring dan analisis, data yang diperoleh menunjukkan skor hipotetik dan skor empirik. Masing-masing skor tersebut meliputi skor maksimal, skor minimal, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi yang ditunjukkan sesuai hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2
Deskriptif Data Hipotetik Dan Data Empirik

Skala	Skor perolehan (empirik)				Skor dimungkinkan (hipotetik)			
	Min	Maks	Rerata	SD	Min	Maks	Rerata	SD
<i>Keberfungsian keluarga</i>	43	90	79,35	7,976	18	90	54	12
<i>Resiliensi</i>	57	124	95,51	11,888	19	133	76	19

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menggambarkan bahwa tingkat Keberfungsian Keluarga dan Resiliensi pada santri yang tinggal dipondok pesantren mempunyai perbedaan apabila dilihat berdasarkan skor yang diperoleh (empirik). Variabel Keberfungsian Keluarga memiliki rentang skor berkisar mulai 43 sampai dengan 90 dengan standar deviasi 7,976. Sedangkan pada variabel Resiliensi memiliki rentang skor berkisar mulai 57 sampai dengan 124 dengan standar deviasi 11,888.

Berdasarkan skor yang dimungkinkan (hipotetik) dapat dilihat bahwa variable Keberfungsian Keluarga memiliki rentang skor mulai 18 sampai dengan 90 dengan standar deviasi 12. Sedangkan pada variabel Resiliensi memiliki rentang skor berkisar antara 19 sampai dengan 133 dengan standar deviasi 19.

Kemudian berdasarkan deskripsi data diatas bertujuan untuk menentukan kategorisasi skala yang telah ditetapkan dari nilai rerata (mean) dan standar deviasi empirik skala Keberfungsian Keluarga dan skala Resiliensi. Kategorisasi terbagi menjadi 5 kategori, yang dapat dilihat berdasarkan tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.3
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Sesuai rumus kategorisasi tersebut, maka diketahui variabel Keberfungsian Keluarga dibagi atas 5 kategori yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah yang dapat dilihat berdasarkan tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.4
Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Keberfungsian Keluarga

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 92$	-	-
Tinggi	$84 \leq X < 91$	105	36,8
Sedang	$76 \leq X < 83$	89	31,2
Rendah	$68 \leq X < 75$	75	26,3
Sangat Rendah	$X \leq 67$	16	5,6
Jumlah		285	100%

Berdasarkan kategorisasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar subjek memiliki Keberfungsian Keluarga yang berada dalam kategori tinggi dengan persentase yang diperoleh yaitu 36,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 285 subjek ditemukan sebanyak 105 subjek memiliki Keberfungsian Keluarga yang berada dalam kategori tinggi. Sementara itu skor Resiliensi dapat dilihat berdasarkan tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.5
Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan Resiliensi

Kategori	Skor	Frequency	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 114$	23	8,1
Tinggi	$102 \leq X < 113$	64	22,5
Sedang	$90 \leq X < 101$	109	38,2
Rendah	$78 \leq X < 89$	69	24,2
Sangat Rendah	$X \leq 77$	20	7,0
Jumlah		285	100%

Berdasarkan kategori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar subjek mempunyai Resiliensi yang berada dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 38,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 285 subjek, ada sekitar 109 individu yang memiliki Resiliensi dengan kategori sedang.

4.3. Hasil Analisis Data

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas pada kedua variabel yakni variabel Kebefungsian Keluarga dan variabel Resiliensi yang dianalisis menggunakan program SPSS versi 25. Apabila nilai p dari nilai Z (*Kolmogorov-smirnov*) > 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal, tetapi sebaliknya apabila nilai $p < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal (Siregar, 2012). Berdasarkan analisi data yang peneliti lakukan maka didapat hasil sesuai tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Skala Keberfungsian Keluarga Dan Skala Resiliensi

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Keberfungsian Keluarga	0,000 ($p > 0,05$)	Tidak Normal
Resiliensi	0,074 ($p > 0,05$)	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa variabel Keberfungsian Keluarga memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p > 0,05$) dan variabel Resiliensi memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,074 ($p > 0,05$). Yang berarti bahwa dari kedua variabel tersebut yaitu variabel Keberfungsian Keluarga dan variabel Resiliensi ternyata variabel Keberfungsian keluarga tidak berdistribusi normal, sedangkan variabel Resiliensi berdistribusi normal.

4.3.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui arah hubungan pada setiap variabel penelitian yang dilakukan yaitu variabel Keberfungsian keluarga dan variabel Resiliensi. Dalam uji linieritas ini menggunakan nilai signifikansi (p) dan nilai $F < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel Keberfungsian Keluarga dengan variabel Resiliensi. Namun apabila signifikansi (p) dari nilai F (*linierity*) > 0.05 artinya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier.

Berdasarkan hasil uji linieritas yang sudah dilakukan diketahui bahwa terdapat nilai F (*linierity*) sebesar 15,945 dengan nilai p sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Berdasarkan uji linier yang telah dipaparkan diatas membuktikan bahwa variabel Keberfungsian keluarga dan variabel Resiliensi memiliki hubungan yang linier. Hasil tersebut sesuai dengan hasil tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Asumsi Linieritas

Variabel	Linierity (F)	Signifikansi	Keterangan
Keberfungsian Keluarga Resiliensi	15,945	0,000	Linier

4.3.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang positif antara variabel Keberfungsian keluarga dengan Resiliensi pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *spearman rank order*. Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan antara Keberfungsian Keluarga dengan Resiliensi diperoleh nilai korelasi (r) = 0,230 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0.05$). Maka hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat arah hubungan yang positif yang signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi Keberfungsian keluarga maka semakin tinggi

pula Resiliensi pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Begitu juga sebaliknya semakin rendah Keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula Resiliensi santri yang tinggal di pondok pesantren. Oleh sebab itu, berdasar uji analisis maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

4.4. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Resiliensi pada santri yang tinggal dipondok pesantren. Berdasarkan data hasil analisis yang menggunakan teknik korelasi *Spearman rank order* diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai koefisien sebesar (r) 0,230 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Keberfungsian keluarga dengan Resiliensi pada santri yang tinggal di pondok pesantren. Hal ini berarti semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula Resiliensi santri yang tinggal di pondok pesantren. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah Keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula Resiliensi santri yang tinggal di pondok pesantren.

Dengan adanya Resiliensi maka akan membantu santri-santri yang tinggal di pondok pesantren dalam mengemban tugas-tugas akademik maupun tugas sebagai santri di pondok pesantren. Jadwal kegiatan

akademik yang disertai dengan tugas-tugas akademik serta jadwal kegiatan maupun tugas yang ditetapkan oleh pihak pondok pesantren mengharuskan santri yang tinggal di pondok pesantren mempunyai pribadi yang resilien sehingga mereka mampu mengemban tugas-tugas tersebut. Dalam penelitian ini santri yang memiliki resiliensi tinggi lebih banyak dibanding santri yang mempunyai resiliensi dalam kategori rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ebersson dan Bouwer (2013) didapati bahwa untuk meningkatkan kemampuan resiliensi pada remaja memerlukan dukungan dari fungsi keluarga biologis serta dukungan dari lingkungan mesosistem remaja.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) faktor yang bisa memicu timbulnya resiliensi adalah faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari kemampuan kognitif, gender, serta keterikatan seseorang terhadap budaya, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga maupun komunitas. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa resiliensi yang telah dimiliki santri yang tinggal di pondok pesantren bisa dipengaruhi oleh salah satu dari faktor eksternal yakni keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, hal tersebut terlihat pada fungsi-fungsi yang diemban dalam suatu keluarga (Rakhmat, 2011). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan, dimana santri yang tinggal di pondok pesantren mempunyai tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi serta tingkat resiliensi yang tinggi pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty dan Wulan (2013) yang menyatakan bahwa keluarga yang menjalankan peran dan tugasnya dalam keluarga mengacu pada adanya keberfungsian keluarga. Sementara itu, adanya kualitas yang dimiliki remaja secara pribadi seperti mampu mempertahankan diri untuk tetap tekun dan fokus dalam belajar yang merupakan gambaran dari motivasi serta daya juang pada remaja. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi Keberfungsian keluarga maka semakin tinggi juga tingkat daya juang pada remaja. Hal tersebut didukung oleh penelitian Anam (2008) bahwa ketika Keberfungsian Keluarga tidak berjalan dengan baik, oleh sebab itu seseorang tidak akan mampu mengatasi tekanan yang dihadapi. Menurut pendapat Anam kondisi fungsi keluarga yang tidak baik dapat menyebabkan remaja mudah menderita depresi. Dengan menjalankan fungsi keluarga yang baik serta dukungan dari keluarga yang cukup mampu menjadikan pelindung dalam menghadapi masalah serta tekanan yang dialami oleh remaja.

Sejalan dengan pendapat Lestari (2012) yang menyatakan bahwa keberfungsian keluarga merujuk kepada kualitas kehidupan suatu keluarga baik pada level sistem ataupun subsistem yang berhubungan dengan kesejahteraan, kekuatan, kompetensi, kelemahan maupun kekuatan sebuah keluarga. Faktor-faktor dalam keberfungsian keluarga merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan sebab lingkungan yang kondusif dalam sebuah keluarga mampu memberikan kesempatan anak dalam berkembang.

Dalam meningkatkan Resiliensi pada santri yang tinggal di pondok pesantren, diperlukan tingkat keberfungsian keluarga yang tinggi. Hal ini disebabkan karena santri yang tinggal di pondok pesantren harus menghadapi dua beban tugas seperti tugas-tugas akademik maupun tugas sebagai santri pondok pesantren. Maka dari itu, santri tersebut diwajibkan agar dapat menghadapi situasi tersebut kemudian mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya pribadi. Santri yang mempunyai pribadi yang resilien akan mampu dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sampel yang terbatas yaitu hanya pada dua pondok pesantren, alasan peneliti hanya mengambil dua pondok pesantren disebabkan beberapa pondok pesantren yang lain belum dapat memastikan kapan santri-santri nya dapat beraktivitas kembali seperti biasa akibat pandemi Covid-19 yang mengharuskan santri belajar di rumah. Sehingga hasil dalam penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan pada kedua pondok pesantren tersebut. Selain itu juga salah satu variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik statistik *nonparametrik*. Walaupun demikian, penelitian ini dianggap penting dikarenakan untuk bisa memahami keberfungsian keluarga para santri yang mampu menjadikan pribadi resilien di pondok pesantren.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara hubungan antara Keberfungsian keluarga dengan Resiliensi pada santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi Keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula Resiliensi pada santri, sebaliknya semakin rendah Keberfungsian keluarga maka semakin rendah pula Resiliensi pada santri.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diberikan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Santri

Diharapkan kepada santri yang tinggal di pondok pesantren agar senantiasa menjaga akhlak yang mencerminkan nilai-nilai agama islam serta mampu mempertahankan dan meningkatkan resiliensi yang telah dimiliki. Selain itu, diharapkan kepada santri agar dapat berperan dalam keluarga serta tidak sibuk dengan dunianya sendiri, hal ini dikarenakan agar keberfungsian keluarga bisa berjalan baik jika adanya komunikasi dan mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing. Hal tersebut

agar santri mampu menghadapi permasalahan dan kondisi sulit yang dihadapi.

2. Kepada Instansi Terkait

Diharapkan kepada pondok pesantren agar memaksimalkan perannya sebagai pengganti orang tua bagi santri di pondok pesantren, serta menjaga komunikasi antar santri dan keluarganya. Hal tersebut sebagai bentuk mengupayakan untuk meningkatkan serta mempertahankan resiliensi santri.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang berhubungan atau berpengaruh terhadap resiliensi serta bisa melakukan penelitian pada subjek yang berbeda, seperti pada mahasiswa, siswa regular, maupun pada santri pondok pesantren yang brejenjang pendidikan Tsanawiyah atau setara dengan SMP, dan disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menggunakan skala yang sesuai dengan kondisi di pondok pesantren, serta disarankan agar dapat menggunakan teknik sampling *probability* dan memperoleh data yang berdistribusi normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiola, T., & Udofia, O. (2011). Psychometric assessment of the Wagnild and Young's resilience scale in Kano, Nigeria. *BMC Research Notes*, 4. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-509>
- Agry, Furqona Putra. (2017). Perbedaan kemandirian belajar antara siswa sma yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Aisha, Dhita lutfhi. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Aminullah, M. A. (2013). Kecemasan Antara Siswa SMP dan Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(02).
- Azwar, S. (2015). *Dasar Dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 03(12), 134–141. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Dewi, M. (2018). Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Motivasi Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Pondok Pesantren. *Skripsi*, Universitas Islam Riau.

- Ebersohn, S., Bouwer C. (2013). An Exploratory Study On The Utilization of Resilience by Middle Adolescent in Reconstituted Family Following Divorce. *South African Journal of Education*, 33(2).
- Edward, K. L. (2005). Resilience: A protector from depression. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 11(4), 241–243.
<https://doi.org/10.1177/1078390305281177>
- Eipstein, Baldwin, B. (1983). The Macmaster Family Assesment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–181.
- Ghamari, M. (2012). Family Function and Depression, Anxiety, and Somatization among College Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 2(5).
https://www.researchgate.net/publication/303809714_Family_Function_and_Depression_Anxiety_and_Somatization_among_College_Students
- Ghofiniyah, E. & Setiowati, E. A. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Kudus. *12(1)*, 1–16.
- Gottman, J. (2003). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional (Terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur:

Kencana.

Herawaty, Y. & Wulan, R. (2013). Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 9(2).

Home - Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren. (2019).
<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/web/>

Kementerian Agama Kantor Wilayah Provinsi Riau. (2021).
http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=list_pontren&prop=14&k=06&id=51

Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Masdianah. (2010). Hubungan antara resiliensi dengan prestasi belajar anak binaan Yayasan Smart Ekselensia Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Mega, A. (2013). Dari Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Annur 2. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2007), 34–41.

Nanda. (2016). Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Penyesuaian Diri

Santriwati Ponpes Darul Ukuwwah Cemorokandang. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Notosoedirdjo, M., & L. (2011). *Kesehatan Mental (Edisi Keenam)*. UMM Press.

Paramita, F. P. (2012). Hubungan Antara Resiliensi Dan Coping Pada Remaja Akhir Yang Memiliki Orangtua Penderita Penyakit Kronis. *Naskah Publikasi Skripsi*, Universitas Indonesia.

Pritaningrum, M. & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(3).

Pujawati, Z. (2016). Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'Adah Samarinda. *EJournal Psikologi*, 4(2), 227–236. ejournal.psikologi.fisip-unmul.org ©

Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills For Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. <https://psycnet.apa.org/record/2002-18688-000>

Santrock, John W. (2000). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jilid I). Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Seligmen, M. E. P. (2002). *Positive Psychology, Positive Prevention, And Positive Therapy* (in C.R Snyder).
- Siregar, S. (2012). *Statistik Paraetrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik* (F. Hutari, Ed). Jakarta: Bumi Akra.
- Snyder, C. . & S. J. L. (2002). *Handbook Of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutris. (2018). Problem dan Solusi Pendidikan Berasrama Boarding School. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164–176. Retrieved from <http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7095/5547>.
- Supriyo. (2008). *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Nieuw Setapak.
- Wagnild,G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psycometric evaluation of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.
- Widad, A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santriwati Remaja Awal Pondok Pesantren. *Skripsi*, Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Yuniar, M., Abidin, Z., & Astuti, T. P. (2005). Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*, 2(1), 10–17.

